

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit kronis yang disebabkan oleh ketidakmampuan tubuh untuk memproduksi insulin secara alami atau sebagai akibat dari inefisiensi produksi insulin internal. Penyakit DM ditandai dengan peningkatan kadar gula darah dan metabolisme karbohidrat yang buruk (International Diabetes Federation, 2021). DM tipe 1, DM tipe 2, diabetes gestasional, dan jenis DM lainnya merupakan jenis dari DM. Berkurangnya sensitivitas insulin, kurangnya produksi insulin oleh sel  $\beta$ -pankreas, dan resistensi insulin merupakan penyebab terjadinya DM tipe 2 (Fatimah, 2015).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) diperkirakan terdapat peningkatan setiap tahun sebanyak 1,5 juta orang pasien DM pada populasi di dunia dan peningkatan terjadi pada negara-negara berkembang. Amerika Serikat, China, India merupakan 3 negara yang memiliki prevalensi DM yang tinggi di setiap tahunnya (WHO, 2016). Indonesia berada di posisi ke empat dengan jumlah pasien DM sebanyak 12 juta dan diperkirakan akan terus meningkat 2-3 kali lipat sampai 2030 dengan jumlah pasien 21,3 juta (Perkeni, 2011).

Menurut data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan bahwa penyakit DM berdasarkan diagnosis dokter menjadi yang tertinggi yaitu 2,6% dibandingkan dengan wilayah DKI Jakarta 2,5%, Sulawesi Utara 2,4% dan Kalimantan Timur 2,3% (Kementrian Kesehatan RI, 2018b). Berdasarkan Laporan Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, angka kejadian DM di Kabupaten Sleman berdasarkan diagnosis dokter menduduki peringkat ketiga sebesar 2,47% (Dinas Kesehatan DIY, 2021).

DM merupakan penyakit kronis yang sulit untuk disembuhkan secara total. Pasien DM diharuskan untuk mengonsumsi obat antidiabetik dalam bentuk oral

maupun dalam bentuk insulin untuk mengontrol kadar gula darah. Golongan obat antidiabetik yang umum beredar di pasaran yaitu golongan sulfonilurea, meglitinid, biguanid, penghambatan  $\alpha$ -glikosidase, *Thiazolidinedione*, *inhibitor dipeptidyl peptidase-4* (DPP-4), *Bile acid sequestrant*, dan *inhibitor sodium-glucose cotransporter-2* (SGLT2). Pasien penyakit kronis harus memiliki kepatuhan dalam pelaksanaan terapi (Jilao Mareeya, 2017). Aspek yang dapat mempercepat terapi, terutama pada pasien dengan kondisi kronis, adalah tingkat kepatuhan pasien terhadap pemberian obat antidiabetik (Dunham, 2012). Tujuan utama pemberian obat antidiabetik adalah untuk mengontrol kadar gula darah pasien sesuai dengan target. Pasien harus patuh untuk dapat mencapai gula darah sesuai target (Alfian, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Boyoh et al., 2015) menyatakan bahwa daerah Kandou Manado memiliki persentase ketidakpatuhan yang tinggi yaitu sebesar 62,1%. Penelitian yang dilakukan (Rasdianah et al., 2016) di Puskesmas Daerah Istimewa Yogyakarta menyatakan rendahnya tingkat kepatuhan pada pasien perempuan sebesar 46,7% dan laki-laki sebesar 35,5%. Perbandingan rendahnya tingkat kepatuhan pasien DM dapat disimpulkan bahwa laki-laki cenderung mengabaikan kepatuhan dalam penggunaan obat antidiabetik dibanding perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian (Katadi et al., 2019) penilaian tingkat kepatuhan menggunakan kuesioner MARS menyatakan bahwa sebagian besar pasien memiliki tingkat kepatuhan rendah terhadap terapi antidiabetik dengan persentase 57%. Hasil luaran klinik yang tidak tercapai tergolong tinggi dengan persentase 68,7%. Pasien dengan tingkat kepatuhan rendah dapat mengakibatkan kadar gula darah menjadi tidak terkontrol dan dapat menurunkan kualitas hidup pasien, sedangkan pasien dengan tingkat kepatuhan tinggi kadar gula darah menjadi terkontrol sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien.

Tingkat ketidakpatuhan yang tinggi pada pasien DM dapat berdampak pada hasil terapi yang tidak tercapai, risiko komplikasi yang tinggi, tingkat mortalitas tinggi dan rendahnya kualitas hidup dari pasien. Menurut penelitian yang dilakukan (Srikartika et al., 2016) ketidakpatuhan pada pasien DM dapat diatasi salah satunya

dengan memberikan alat bantu untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam minum obat antidiabetik. Alat bantu atau media dapat berupa *leaflet*/brosur, *booklet*, video edukasi, televisi, dan jenis lainnya.

*Leaflet* merupakan salah satu jenis alat yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepatuhan pasien. *Leaflet* adalah selebaran kertas cetak lipat yang berisikan informasi-informasi yang mengandung pesan tertentu yang di sebarakan kepada masyarakat umum. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (R. Fatimah & Musfiroh, 2017) media *leaflet* dan *booklet* merupakan salah satu media alternatif yang mudah didapatkan, mudah disimpan, dan mudah dibawa. *Leaflet* dan *booklet* dapat disimpan dalam jangka panjang dan untuk membuat *leaflet* tidak perlu menggunakan biaya yang mahal. *Leaflet* dan *booklet* memiliki kelebihan yaitu tidak perlu energi listrik dalam penggunaannya, mengandung informasi yang lebih ringkas dengan penggunaan bahasa yang mudah di pahami dan pembuatan *leaflet* memiliki biaya yang lebih murah (Muniratul Hidayah & Sopiyan, 2018). Berdasarkan hasil penelitian (Hadiwardjo et al., 2020) mengenai perbandingan efektivitas alat bantu *leaflet* dengan film menyatakan bahwa, terjadi peningkatan pada nilai *mean* yang sebelum diberikan *leaflet* 86,67 setelah diberikan *leaflet* menjadi 93,33. Penyajian materi dalam *leaflet* yang singkat dan jelas sehingga mudah dipahami. Penggunaan *leaflet* lebih efektif dibanding film karena dalam pembuatan alat bantu *leaflet* biaya lebih murah, dapat di desain kreatif pencipta, mudah disimpan, mudah dibawa, dan isi materi yang lebih jelas dan singkat dibandingkan film yang memiliki biaya yang lebih mahal.

Pemberian alat bantu kepada pasien DM yang digunakan sebagai informasi kesehatan merupakan salah satu faktor pendukung untuk mengurangi ketidakpatuhan dari pasien DM. Berdasarkan penelitian (Nugraheni et al., 2015) bahwa pasien DM tipe 2 pada kelompok kontrol saat awal uji termasuk dalam kategori kepatuhan sedang dengan *mean* 6,0 dan tidak mengalami peningkatan pada akhir uji. Kelompok intervensi di awal uji termasuk dalam kategori sedang dengan *mean* 6,07 dan mengalami peningkatan menjadi kepatuhan tinggi 7,10 di akhir uji.

Berdasarkan informasi yang telah ditunjukkan pada latar belakang, terdapat masalah terkait tingkat kepatuhan yang ada di Indonesia. Menurut Laporan Dinas

Kesehatan Sleman menyatakan bahwa, Puskesmas Gamping II Yogyakarta merupakan salah satu Puskesmas di Kabupaten Sleman dengan jumlah pasien DM terbanyak yaitu sebanyak 1.200 pasien dan pasien DM yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai dengan standar sebanyak 811 dengan persentase 67,6% (Dinkes Kab. Sleman, 2020).

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran sosiodemografi pasien DM tipe 2 di Puskesmas Gamping II Yogyakarta?
2. Bagaimana gambaran tingkat kepatuhan pasien DM tipe 2 di Puskesmas Gamping II Yogyakarta?
3. Bagaimana hubungan pemberian alat bantu *leaflet* terhadap kepatuhan pasien DM tipe 2 di Puskesmas Gamping II Yogyakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan umum  
Mengetahui pengaruh pemberian alat bantu *leaflet* terhadap tingkat kepatuhan pasien DM tipe 2 di Puskesmas Gamping II Yogyakarta.
2. Tujuan khusus
  - a. Mengetahui gambaran sosiodemografi pasien DM tipe 2 di Puskesmas Gamping II Yogyakarta.
  - b. Mengetahui hubungan pemberian alat bantu *leaflet* terhadap kepatuhan pasien DM tipe 2 di Puskesmas Gamping II Yogyakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis  
Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi tentang pengaruh antara pemberian alat bantu *leaflet* terhadap tingkat kepatuhan pasien DM tipe 2 di Puskesmas Gamping II Yogyakarta untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi profesi kesehatan khususnya bidang farmasi di Puskesmas Gamping II Yogyakarta digunakan sebagai bahan kajian untuk meningkatkan kepatuhan

pasien DM tipe II dengan pemberian alat bantu *leaflet*.

- b. Bagi masyarakat hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai pentingnya kepatuhan penggunaan obat antidiabetik.

### E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang mengkaji tentang pengaruh alat bantu terhadap tingkat kepatuhan penggunaan obat sudah dilakukan, penelitian ini mengambil kebaharuan yang ditinjau dari aspek desain penelitian, karakteristik sampel serta instrumen penelitian.

**Tabel 1. Keaslian Penelitian**

No	Judul Penelitian (Nama Peneliti, Tahun)	Desain Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Evaluasi Intervensi Media <i>booklet</i> terhadap Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Banjarbaru Selatan (Srikartika et al., 2019b)	Jenis penelitian yang digunakan adalah <i>Randomized Controlled Trial</i> (RCT), kelompok intervensi berupa kelompok yang mendapat edukasi melalui <i>booklet</i> dan kelompok kontrol yang tidak diberikan edukasi. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner MMAS-8 dan <i>booklet</i> . Teknik analisis data statistik dilakukan dengan Uji <i>Wilcoxon</i> atau uji <i>paired T-test</i>	Pada tingkat kepatuhan kelompok kontrol hasil tidak jauh berbeda antara <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> , pada kelompok intervensi terdapat perbedaan tingkat kepatuhan yang signifikan dengan pemberian <i>booklet</i> mempengaruhi tingkat kepatuhan. Prevalensi DM meningkat seiring bertambahnya usia. Pasien DM di dominasi dari perempuan dengan persentase 65% sedangkan laki-laki 35%.	1. Tempat dan Waktu Penelitian 2. Desain Penelitian 3. Teknik Pengambilan sampel 4. Instrumen

No	Judul Penelitian (Nama Peneliti, Tahun)	Desain Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
2	Hubungan Pemberian Poster Terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Simpang Empat 1 Kabupaten Banjar (Reza Pahlevi et al., 2021)	Penelitian di Puskesmas Simpang Empat 1 Kabupaten Banjar pada bulan Januari - Oktober 2019. Desain penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang bersifat non ekperimental. Desain penelitian <i>cross sectional</i> , dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan yaitu poster dan untuk mengukur tingkat kepatuhan menggunakan <i>pill count</i> .	Pada tingkat kepatuhan kelompok intervensi memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi dengan persentase 70,6%, sedangkan kelompok kontrol hanya 41,2%. Kelompok memiliki tingkat kepatuhan lebih tinggi dibanding kelompok kontrol karena pada kelompok intervensi diberi poster yang berisikan tentang pengetahuan DM dan penjelasan tentang kedisiplinan terapi DM.	1. Tempat dan Waktu Penelitian 2. Desain Penelitian 3. Teknik Pengambilan Sampel 4. Instrumen 5. Analisis Data
3	Pengaruh Pemberian Informasi Melalui Media <i>booklet</i> Terhadap Tingkat Kepatuhan Pasien Dm Tipe 2 (Ketut et al., 2021a)	Penelitian dilakukan di RSUD Mandara pada bulan September – Oktober 2020. Metode penelitian menggunakan pre eksperimental dengan desain <i>one group pretest – posttest</i> , teknik sampling menggunakan <i>purposive sampling</i> . Instrumen yang digunakan yaitu <i>booklet</i> , analisis	Pemberian alat bantu berupa <i>booklet</i> berpengaruh terhadap meningkatnya kepatuhan dari 80,6% pada kategori kurang patuh, setelah pemberian alat bantu <i>booklet</i> tingkat kepatuhan dalam kategori patuh dengan 94,4%.	1. Tempat dan Waktu Penelitian 2. Desain Penelitian 3. Instrumen 4. Analisis Data

---

No	Judul Penelitian (Nama Peneliti, Tahun)	Desain Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan

---

data menggunakan uji *Wilcoxon Sign Rank Test*

---

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
PEPUSTAKAAN  
YOGYAKARTA